

Profil Remaja Putri dengan Kejadian Anemia

Teenage Girl Profile of Anemia

Intan Renata Silitonga^{1*}, Nuryeti²

¹ Pendidikan Profesi Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali

² Program Studi Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali

Abstract

Anemia is a main teenage health problem. Indonesian teenage girl anemia prevalence was 32%. Several factors influencing the anemia condition were knowledge, attitude, and economic level. The aim of this study was knowing relationship the teenage profile of anemia. Hypothesis nol was there were no correlation between knowledge and anemia, no correlation between attitude and anemia, no correlation between economic level and anemia. The method of this study was analytic, cross-sectional, total sampling, and data analysed univariat and bivariat. Inclusion criteria was teenage girls of class 9 at SMPN 9 Cimahi that agreed to join the study and exclusion criteria was teenage girl not attending school. We tested the haemoglobine level using digital haemometer. We used questionnaire for attitude and knowledge. The results were 54 teenage girls, 31,5% had anemia, 70,4% with good knowledge, 61,1% positive attitude, and 57,4% low economic level. Most of the anemia teenagers had low knowledge (70,6%), negative attitude (88,3%), low economic level (41,9%). There were correlation between knowledge, attitude, and economic level with anemia (p value $<0,05$). We concluded that almost half teenagers had anemia, with good knowledge, positive attitude, and low economic level. The anemia teenagers had low knowledge, negative attitude, and low economic level. Hypothesis one was accepted that were correlation between knowledge and anemia, correlation between attitude and anemia, and correlation between economic level and anemia.

Keywords: anemia, attitude, economic, knowledge, teenage

Abstrak

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan utama remaja. Prevalensi anemia remaja putri di Indonesia sebanyak 32%. Beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi anemia adalah pengetahuan, sikap, dan tingkat ekonomi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan profil remaja putri dengan kejadian anemia. Metode penelitian ini adalah studi analitik, cross-sectional, total sampling, serta data dianalisis dengan univariat dan bivariat. Kriteria inklusi adalah remaja putri kelas 9 di SMPN Cimahi yang bersedia ikut dalam penelitian. Kriteria eksklusinya adalah remaja putri yang tidak hadir saat penelitian. Pada penelitian dilakukan pemeriksaan level hemoglobin remaja putri dengan menggunakan haemometer digital kemudian remaja putri ditanyakan ekonomi keluarga dan juga diberikan kuesioner tentang sikap dan pengetahuan. Hasil penelitian dari 54 remaja putri didapatkan bahwa 31,5% anemia, 70,4% pengetahuan baik, 61,1% sikap positif tentang anemia, 57,4% tingkat ekonomi rendah. Remaja putri dengan anemia 70,6% pengetahuan rendah, 88,3% sikap negatif, dan 41,9% tingkat ekonomi rendah. Terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tingkat ekonomi dengan anemia (nilai p value $<0,05$). Kesimpulannya hampir setengah remaja putri mengalami anemia, dengan tingkat pengetahuan baik, sikap positif, dan tingkat ekonomi rendah. Remaja putri yang mengalami anemia memiliki tingkat pengetahuan kurang, sikap negatif, dan tingkat ekonomi rendah. Terdapat hubungan antara pengetahuan dan anemia, antara sikap dan anemia, dan antara tingkat ekonomi dan anemia.

Kata Kunci: anemia, sikap, ekonomi, pengetahuan, remaja

*Penulis Korespondensi:

Intan Renata Silitonga, email: intan_renata@yahoo.co.id



This is an open access article under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Anemia merupakan suatu keadaan kadar hemoglobin (Hb) di dalam darah yang lebih rendah dari pada nilai normal (12-16 g/dL) untuk kelompok orang umur dan jenis kelamin (Nurarif dan Kusuma, 2015). Menurut WHO, kadar hemoglobin pada anak usia 12-14 tahun dan perempuan tidak hamil berusia 15-18 tahun yang dikatakan anemia adalah bila di bawah 12 g/dL. Menurut Riskesdas (2018) prevalensi remaja perempuan dengan anemia defisiensi besi sebesar 84,6%. Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa atau disebut juga masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, yaitu mulai usia 14 pada pria dan mulai usia 12 pada wanita (Octavia, 2020). Batasan remaja menurut WHO adalah usia 10-19 tahun. Faktor-faktor yang mendorong kejadian anemia pada remaja adalah adanya penyakit infeksi yang kronis, menstruasi yang berlebihan pada remaja, jumlah makanan atau penyerapan diet yang buruk, penyakit cacing pada remaja, dan perdarahan yang mendadak (Adriani dan Wirjatmadi, 2016).

Anemia pada remaja putri dapat menyebabkan menurunnya prestasi belajar, menurunnya daya tahan tubuh sehingga mudah terkena penyakit infeksi, menurunnya tingkat kebugaran sehingga menurunkan produktivitas dan prestasi olahraga, juga tidak tercapainya tinggi badan maksimal karena pada masa ini terjadi puncak pertumbuhan tinggi badan. Faktor-faktor yang mempengaruhi anemia pada remaja putri diantaranya adalah kurangnya pengetahuan, sikap dan keterampilan remaja akibat kurangnya penyampaian informasi, kurang kepedulian orang tua, masyarakat dan pemerintah terhadap kesehatan remaja serta belum optimalnya pelayanan kesehatan (Rahayu, 2019).

Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) dan pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau subjek. Sikap merupakan suatu perilaku yang belum merupakan tindakan dan mempunyai tiga komponen yaitu: kepercayaan, ide, dan konsep suatu objek; kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek; dan kecenderungan untuk bertindak (Wawan A dan Dewi M, 2011). Ekonomi orang tua dapat berdampak pada daya beli keluarga yang akan mempengaruhi asupan sehari-hari remaja putri yang kemudian akan menentukan status gizi remaja (Hasyim, 2018).

Menurut data Dinkes Kota Cimahi (2019) pada pemeriksaan awal program Tablet Tambah Darah (TTD) didapatkan bahwa angka kejadian anemia remaja putri Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 35,5% dan angka ini lebih tinggi dibandingkan remaja putri di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 31,72%. Hal ini menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan profil remaja putri dengan kejadian anemia di SMPN 9 Cimahi tahun 2021, yaitu pengetahuan, sikap, dan tingkat ekonominya.

METODE

Metode penelitian ini adalah analitik, desain *cross-sectional*. Penelitian dilakukan Agustus 2021 dengan lokasi di SMPN 9 Cimahi. Pengambilan sampel dilakukan melalui *total sampling*. Penelitian dilakukan Agustus 2021 dengan lokasi di SMPN 9 Cimahi. Siswa putri SMPN 9 Cimahi kelas 9 sejumlah 54 orang seluruhnya dimasukkan dalam penelitian ini. Semua memenuhi kriteria inklusi dan tidak ada yang dieksklusikan. Semua subjek dilakukan pemeriksaan hemoglobin dengan menggunakan haemameter digital. Hasil pemeriksaan dicatat dan dianalisis sebagai anemia bila kadar Hb di bawah 12 g/dL dan tidak anemia bila kadar Hb lebih sama dengan 12 g/dL. Siswi-siswi tersebut diberikan kuesioner tentang sikap dan kemudian dianalisis yaitu sikap positif bila subjek menjawab benar lebih sama dengan mean, dan negatif bila kurang dari mean. Juga diberikan kuesioner tentang pengetahuan yang dianalisis yaitu pengetahuan baik 76-100% dan pengetahuan kurang bila kurang sama dengan 75%. Pendataan ekonomi dilakukan dengan siswi menulis di angket jumlah pendapatan keluarga yang dibagi menjadi pendapatan tinggi bila lebih dari UMR (Upah Minimum Regional) Kota Cimahi yaitu 3,24 juta rupiah dan pendapatan rendah bila kurang dari UMR. Analisis hubungan profil kejadian anemia kemudian menggunakan *chi-square* (p value < 0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil kejadian anemia pada remaja putri

Kejadian anemia pada remaja putri yang diperiksa ditunjukkan di Tabel 1 yaitu anemia sejumlah 17 orang yaitu 31,5 % dan tidak anemia sejumlah 37 orang yaitu 68,5%. Kejadian anemia pada remaja putri di SMPN 9 Cimahi hampir setengahnya anemia.

Tabel 1. Profil kejadian anemia pada remaja putri di SMPN 9 Cimahi tahun 2021

Karakteristik	f	%
Status Anemia		
Anemia	17	31,5
Tidak Anemia	37	68,5
Pengetahuan Ibu		
Baik	38	70,4
Kurang	16	29,6
Sikap		
Positif	33	61,1
Negatif	21	38,9
Status ekonomi		
Tinggi	23	42,6
Rendah	31	57,4
Total	54	100

Sumber : Data primer, 2021

Anemia adalah suatu keadaan kadar hemoglobin (Hb) didalam darah lebih rendah dari nilai normal ($Hb < 12$ g/dL) untuk kelompok orang umur dan jenis kelamin

(Nurarif dan Kusuma, 2015). Menurut WHO usia remaja termasuk anemia bila kadar hemoglobin kurang dari 12 g/dL.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan anemia pada remaja diantaranya jika remaja memiliki penyakit infeksi tertentu yang dapat mengganggu pencernaan dan mengganggu produksi sel darah merah, menstruasi yang berlebihan, mengalami perdarahan, menderita penyakit cacing, dan bila mengalami masalah jumlah asupan makanan (Adriani dan Wirjatmadi, 2016).

Kegiatan penanggulangan anemia pada remaja putri yang dilakukan, terutama adalah kegiatan Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) yaitu promosi atau kampanye tentang pencegahan dan penanggulangan anemia pada anak sekolah (remaja putri) secara mandiri. Sosialisasi di sekolah dilakukan oleh masing-masing sekolah yang terintegrasi dengan UKS (Usaha Kesehatan Sekolah). Pada kegiatan ini dilakukan distribusi tablet tambah darah pada remaja putri di sekolah ini setiap hari Selasa. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Meiliana (2018) tentang faktor risiko anemia pada remaja putri kelas 10 di SMAN 3 Kabupaten Tangerang tahun 2018 berdasarkan pola menstruasi, lama menstruasi, konsumsi makanan yang mengandung zat besi, konsumsi tablet tambah darah, dan pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 73,4% remaja putri yang berisiko anemia dan 26,6% remaja putri yang tidak berisiko anemia. Faktor risiko anemia terbanyak yaitu tidak mengkonsumsi makanan mengandung zat besi dan tidak mengkonsumsi tablet tambah darah.

Pengetahuan remaja putri didapatkan dari kuesioner dan di Tabel 1 ditunjukkan bahwa pengetahuan baik sejumlah 38 orang yaitu 70,4% dan pengetahuan kurang sejumlah 16 orang yaitu 29,6%. Pengetahuan adalah merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indera manusia yang meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar subjek memiliki pengetahuan baik sebanyak 38 orang (70,4%). Hal ini dikarenakan anemia menjadi masalah yang paling umum dan masalah gizi yang sulit diatasi di dunia. WHO (2021) memperkirakan bahwa sekitar 2 miliar orang mengalami anemia didefinisikan oleh haemoglobin di bawah ambang batas normal.

Anemia pada remaja putri dapat juga disebabkan karena pengetahuan tentang anemia masih kurang. Dampak anemia pada remaja putri diantaranya adalah menurunkan kemampuan kerja, menurunkan konsentrasi dan kebugaran tubuh, mengganggu pertumbuhan sehingga tinggi badan tidak mencapai optimal, menurunkan kemampuan fisik, dan tampak pucat pada bagian wajah (Almatsier, 2010).

Menurut hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek sudah memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang anemia. Hal ini dikarenakan cara seseorang menangkap informasi berbeda-beda bergantung daya tangkap seseorang untuk memahami sesuatu, selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang seperti pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan sumber informasi seperti media cetak, media elektronik dan juga media informasi dari pelayanan kesehatan dan juga guru disekolah. Media Informasi yang di peroleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang luas. Semakin

sering orang membaca, pengetahuan akan lebih baik daripada hanya sekedar mendengar atau melihat saja (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Anggiana *et al.* (2019) yaitu gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia di Asrama III Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional menggunakan kuesioner tentang pengetahuan anemia dengan jumlah responden 94 remaja putri Asrama III Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (71,4%) berpengetahuan baik.

Sikap remaja putri tentang anemia ditunjukkan di Tabel 1 juga menunjukkan bahwa remaja dengan sikap positif sejumlah 33 orang yaitu 61,1% dan sikap negatif sejumlah 21 orang yaitu 38,9%. Sikap remaja putri tentang anemia sebagian besar positif. Hal ini dikarenakan untuk mewujudkan sikap menjadi suatu tindakan diperlukan faktor-faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, seperti fasilitas atau sarana dan prasarana. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui atau disikapinya atau dinilainya baik. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap menurut Azwar (2013) diantaranya adalah sikap-sikap orang yang berada di dalam rumah, dan sikap-sikap mereka bagaimana mereka melakukan hubungan dengan orang-orang yang di luar rumah, kondisi lingkungan yang nyaman, faktor pekerjaan, dan pengalaman.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ubaidillah (2015) tentang pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap pencegahan anemia sebelum dan sesudah penyuluhan pada siswi kelas 11 di SMA Filial Negeri 1 Gubug, dengan hasil penelitian yaitu tingkat pengetahuan responden yang berpengetahuan kurang sebelum dilakukan penyuluhan sebanyak 32 orang (65,3%) dan setelah dilakukan penyuluhan yang berpengetahuan baik sebanyak 28 orang (57,1%). Sikap terhadap pencegahan anemia dengan tingkat pengetahuan positif sebanyak 25 orang (51,0%) dan setelah dilakukan penyuluhan sikap terhadap pencegahan anemia dengan tingkat positif sebanyak 35 orang (71,4%).

Tingkat ekonomi keluarga remaja putri tentang anemia ditunjukkan di Tabel 1 yaitu bahwa tingkat ekonomi tinggi sejumlah 23 orang yaitu 42,6% dan tingkat ekonomi rendah sejumlah 31 orang yaitu 57,4%. Tingkat ekonomi remaja putri sebagian besar rendah (57,4%). Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki status ekonomi rendah, dan jika dilihat dari nilai Hb pada saat pemeriksaan Hb maka didapatkan remaja yang memiliki status ekonomi rendah sebagian besar memiliki rata-rata nilai Hb 10g/dL dan 10,5 g/dL. Tingkat ekonomi rendah akan cenderung berisiko terhadap anemia. Hal ini dapat disebabkan kurangnya asupan makanan yang mengandung kecukupan gizi sehingga dapat meningkatkan kerentanan remaja putri terhadap anemia.

Hubungan kejadian anemia berdasarkan pengetahuan remaja putri tentang anemia

Kejadian anemia berdasarkan pengetahuan remaja putri tentang anemia didapatkan di Tabel 2 yaitu sebagian besar subjek yang mengalami anemia memiliki pengetahuan kurang sebesar 12 orang (70,6%) dan pada umumnya subjek yang tidak

mengalami anemia memiliki pengetahuan baik yaitu 33 orang (89,2%).

Tabel 2. Hubungan Kejadian anemia berdasarkan pengetahuan remaja putri di SMPN 9 Cimahi Tahun 2021

Pengetahuan	Kejadian Anemia						<i>p Value</i>
	Tidak Anemia		Anemia		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	33	89,2	5	29,4	38	70,37	0,000
Kurang	4	10,8	12	70,6	16	29,63	
Total	37	100,0	17	100,0	54	100,0	

Hasil penelitian sesuai dengan Simanungkalit dan Simarmat (2019) tentang pengetahuan dan perilaku konsumsi remaja putri yang berhubungan dengan status anemia yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia adalah pengetahuan (*p value* 0,004), status gizi, dan pola konsumsi inhibitor Fe. Pada uji multivariat didapatkan bahwa pengetahuan anemia merupakan faktor dominan anemia remaja putri dengan OR 3,3.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Permaesih dan Herman (2005) tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan berpengaruh pada pengetahuan dan informasi tentang gizi yang lebih baik. Pengetahuan tentang gizi akan mempengaruhi pilihan konsumsi makanan seseorang. Responden dengan tingkat pendidikan rendah mempunyai hubungan signifikan ($p < 0,05$) dengan anemia (OR 1,35, 95% CI 1-1,8). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Baiq (2015) tentang hubungan pola makan dan pola menstruasi dengan kejadian anemia remaja putri yang menunjukkan bahwa pola makan dan kejadian anemia diperoleh OR 5,400 ($p = 0,002$).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Subratha dan Ariyanti (2020) tentang gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia di tabanan yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri di SMA Negeri I Marga termasuk kategori pengetahuan baik 88,3% dan pengetahuan cukup 11,7%. Pengetahuan tentang pengertian anemia 89,8% dan pengetahuan tentang tanda-tanda anemia 93,4%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Caturiyantiningtiyasdan Raharjo (2015) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri ($p = 0,000$).

Hubungan kejadian anemia berdasarkan sikap remaja putri tentang anemia

Kejadian anemia berdasarkan sikap remaja putri ditunjukkan di Tabel 3 yaitu pada umumnya subjek yang mengalami anemia memiliki sikap negatif sejumlah 15 orang (88,3%). Subjek yang tidak anemia pada umumnya memiliki sikap positif yaitu 31 orang (83,7%).

Subjek yang tidak anemia pada umumnya memiliki sikap positif. Sikap positif dapat menimbulkan perilaku positif juga dan sikap negatif dapat menimbulkan perilaku positif juga. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2018) yaitu bahwa sikap mempunyai tiga komponen utama yaitu: kesadaran, perasaan, dan perilaku. Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Sikap mencerminkan bagaimana reaksi seseorang terhadap sesuatu yang melibatkan komponen kognitif dalam menentukan lebih lanjut sikap komponen afektifnya. Perasaan adalah segmen emosional atau perasaan dari sebuah sikap dan tercermin dalam pernyataan yang

diungkapkan sebagai saya menyukai atau saya tidak menyukai sesuatu karena alasan tertentu. Perasaan ini bisa menimbulkan hasil akhir dari perilaku.

Tabel 3. Hubungan Kejadian anemia berdasarkan sikap di SMPN 9 Cimahi Tahun 2021

Sikap	Kejadian Anemia						P Value
	Tidak Anemia		Anemia		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Positif	31	83,7	2	11,7	33	61,1	0,000
Negatif	6	16,3	15	88,3	21	38,9	
Total	37	100,0	17	100,0	54	100,0	

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Panyuluh (2018) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penyebab anemia pada santriwati pondok pesantren Darul Ulum kabupaten Kendal yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dan perilaku guru dengan perilaku penyebab anemia $p = 0,036$. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Caturiyantiningtiyas dan Raharjo (2015) yang dilakukan pada 365 siswa SMA Negeri 1 Polokarto dengan random sampling dan uji chi square yang menunjukkan bahwa sikap kurang baik 113 orang (62,8%) dan yang mempunyai sikap baik 67 orang (37,8%). Berdasarkan uji *chi square* ada hubungan antara sikap dengan kejadian anemia remaja putri ($p 0,03$).

Hasil penelitian ini juga sama dengan Simanungkalit dan Simarmata (2019) tentang pengetahuan dan perilaku konsumsi remaja putri yang berhubungan dengan status anemia yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia adalah status gizi ($p=0,034$) dan pola konsumsi inhibitor Fe ($p=0,009$). Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Sirait (2019) tentang hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas viii di SMP Negeri 3 Lubuk Pakam yang menunjukkan bahwa remaja dengan sikap kurang baik terdapat 16 orang anemia dan sikap baik terdapat 24 orang tidak anemia, dengan $p 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan kejadian anemia.

Kejadian anemia berdasarkan tingkat ekonomi keluarga

Kejadian anemia berdasarkan tingkat ekonomi keluarga ditunjukkan Tabel 4 yaitu hampir setengahnya responden yang mengalami anemia memiliki tingkat ekonomi rendah sebesar (41,9%). Subjek yang memiliki status ekonomi tinggi sebagian besar tidak mengalami anemia sebanyak 19 orang (82,6%), sedangkan dari 31 orang yang memiliki status ekonomi rendah diketahui sebagian besar responden anemia sebanyak 13 orang (41,9%). Subjek yang mengalami anemia sebanyak 17 orang dan terdapat hampir setengahnya dengan status ekonomi rendah yaitu sejumlah 13 orang (41,9%) dan sebagian kecil dengan status ekonomi tinggi yaitu 4 orang (17,4%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dengan anemia hampir setengahnya status ekonomi rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasyim (2018) yaitu tingkat ekonomi rendah akan berpengaruh terhadap daya beli keluarga dan kemampuan dalam memilih makanan. Kondisi ini yang akan berpengaruh terhadap pemenuhan gizi pada remaja sehingga berisiko terjadi anemia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Proverawati (2011) yaitu bahwa pendapatan atau penghasilan keluarga merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas makanan, dengan meningkatnya

pendapatan perorangan maka akan terjadi perubahan pada susunan makanan yang kaya protein dan zat lainnya.

Tabel 4. Hubungan kejadian anemi berdasarkan Status ekonomi keluarga di SMPN 9 Cimahi Tahun 2021

Status Ekonomi	Kejadian Anemia						<i>p</i> Value
	Tidak Anemia		Anemia		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	19	82,6	4	17,4	23	42,59	0,000
Rendah	18	58,1	13	41,9	31	57,41	
Total	37	100,0	17	100,0	54	100,0	

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Basith (2017) yaitu bahwa tingkat pendapatan orang tua berhubungan dengan anemia ($p=0,000$). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Panyuluh (2018) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penyebab anemia pada santriwati pondok pesantren Darul Ulum kabupaten Kendal yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pendapatan ayah ($p=1,000$).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah hampir setengah remaja putri anemia, dengan tingkat pengetahuan baik, sikap positif, dan tingkat ekonomi rendah. Remaja putri yang mengalami anemia memiliki tingkat pengetahuan kurang, sikap negatif, dan tingkat ekonomi rendah. Saran penelitian adalah melakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi anemia, melakukan penelitian korelasional, ataupun penelitian kualitatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMPN 9 Cimahi, seluruh siswi SMPN 9 Cimahi yang sudah terlibat, Institut Kesehatan Rajawali, dan para pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani M, Wirjatmadi B. 2016. Pengantar gizi masyarakat. Cetakan ke-4. Jakarta: Kencana.
- Almatsier S. 2010. Prinsip dasar ilmu gizi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anggiana R, Eka Y, Santoso S. 2019. Gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia di asrama III jurusan kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta tahun 2019. [Karya Tulis Ilmiah]. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Azwar S. 2013. Sikap manusia: Teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baiq U. 2015. Hubungan pola makan dan pola menstruasi dengan kejadian anemia remaja putri. Jurnal Keperawatan Soedirman. 10(2):67-75.
- Basith A, Agustina R, Diani N. 2017. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian

- anemia pada remaja putri. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 5(1).
- Budiman. Riyanto A. 2013. *Kapita selekta kuesioner. Pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Caturiyantiningtiyas T, Raharjo B. 2015. Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku dengan kejadian anemia remaja putri kelas x dan xi SMA Negeri 1 Polokarto. [Skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dinkes [Dinas Kesehatan] Kota Cimahi. 2019. *Profil kesehatan Kota Cimahi Tahun 2019*.
- Hasyim DI. 2018. Pengetahuan, sosial ekonomi, pola makan, pola haid, status gizi dan aktifitas fisik dengan kejadian anemia pada remaja putri. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*. 14(1): 06-14.
- Meiliana V. 2018. *Gambaran Faktor Resiko Anemia pada Remaja Putri Kelas X di SMAN 3 Kabupaten Tangerang Tahun 2018*. [Karya Tulis Ilmiah]. Politeknik Kesehatan Jakarta III.
- Notoatmodjo S. 2018. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurarif AH dan Kusuma H. (2015). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis & NANDA NIC-NOC*. Yogyakarta: MediAction.
- Octavia SA. 2020. *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. Yogyakarta : Penerbit Deepublish.
- Panyuluh DC. 2018. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penyebab anemia pada santriwati pondok pesantren Darul Ulum kabupaten Kendal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6(2):156-162.
- Permaesih D, Herman S. 2005. Faktor-faktor yang mempengaruhi anemia pada remaja. *Buletin Penelitian Kesehatan*. 33(4): 162-171.
- Proverawati A. 2011. *Anemia dan anemia kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rahayu P. 2019. *Korelasi Pengetahuan Tentang Anemia Dan Asupan Zat Besi, Seng Dengan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri Di SMAN 4 Sumatera Barat (Keberbakatan Olahraga) Tahun 2019*. [Skripsi]. Universitas Andalas.
- Riset Kesehatan Dasar [Riskesdas]. 2018. *Badan Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Simanungkalit SF, Simarmata OS. 2019. Pengetahuan dan perilaku konsumsi remaja putri yang berhubungan dengan status anemia. *Buletin Penelitian Kesehatan*. 47(3): 175-182.
- Sirait AW. 2019. Hubungan pengetahuan, sikap, tindakan anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas VIII di SMP Negeri 3 Lubuk Pakam. [Karya Tulis Ilmiah]. Medan: Politeknik Kesehatan Medan Jurusan Gizi.
- Subratha HF, Ariyanti KS. 2020. Gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia di tabanan. *Jurnal Medika Usada*. 3(2): 48-53.
- Ubaidillah. Santosa IJ. Rahmawati A. 2015. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Kelas Xi Terhadap Pencegahan Anemia Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan di SMA Filial Negeri 1 Gubug. *Jurnal Kebidanan*. 4(1): 25-30.
- Wawan A, Dewi M. 2011. *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: NuhaMedika.
- WHO. 2021. *World Health Organization anaemia*. Geneva: WHO.